HUBUNGAN POLA PERILAKU PENYEMPROTAN PESTISIDA TERHADAP KELUHAN KESEHATAN PADA PETANI PADI DI KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN

The Relationship of Pesticide Spraying Behavior Pattern to Health Complaints in Rice Farmers in Ranomeeto Sub-District South Konawe Regency

Sevtin Widyanti¹, La Ode Muhamad Sety², La Ode Ahmad Saktiansyah³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
(sevtinwidyanti1998@gmail.com¹, setyuhu@gmail.com^{2*}, saktiansyah89@gmail.com³)

INFO ARTIKEL

Diterima:
Juli 2020
Dipublikasi:
Oktober 2020

Kata Kunci:

Keluhan Kesehatan,
Pengetahuan, Sikap,
Tindakan

Keywords:

health complaints,
knowledge, attitude,
practise

*Penulis Korespondensi
Email:
setyuhu@gmail.com (La
Ode Muhamad Sety)

Abstrak

Pestisida merupakan zat yang bersifat toksik, berbahaya, iritan dan korosif sehingga penggunaan pestisida harus dilakukan secara tepat. Berdasarkan survei awal di Puskesmas Ranomeeto data tahun 2019 sampai dengan bulan Agustus terdapat beberapa penyakit yang berdasarkan jurnal terkait dampak pestisida, kasus penyakit tersebut merupakan kasus penyakit yang salah satu penyebabnya dapat di akibatkan oleh paparan pestisida yaitu: ISPA (718 kasus), penyakit gangguan saraf (424 kasus), dan penyakit kulit dan jaringan bawah kulit termasuk alergi (209 kasus). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penyemprotan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang mempunyai sawah di Kecamatan Ranomeeto sebanyak 60 orang dan digunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani padi dengan *p-value* 0,696, ada hubungan antara sikap penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani padi dengan *p-value* 0,001, ada hubungan antara tindakan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani padi dengan *p-value* 0,000, tidak ada hubungan antara pengetahuan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani padi dan ada hubungan antara sikap dan tindakan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani padi. Kesimpulan penelitian ini ialah hanya variabel sikap, tindakan serta sikap dan tindakan penyemprotan dengan keluhan kesehatan petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Abstract

Pesticides are substances that are toxic, harmful, irritants and corrosive so the use of pesticides must be done appropriately. Based on initial surveys in Ranomeeto Health Center data from 2019 to August there are several diseases based on journals related to the impact of pesticides, cases of the disease is a case of disease that one of the causes can be caused by exposure to pesticides, namely: ARI (718 cases), diseases of nervous disorders (424 cases), and diseases of the skin and under-skin tissues including allergies (209 cases). The purpose of this study was to find out the relationship of knowledge, attitude, and action of spraying pesticides against health complaints to rice farmers in Ranomeeto District, South Konawe Regency. This research was an analytical survey research with cross-sectional study approach. The population in this study was farmers who have rice fields in Ranomeeto District as many as 60 people and used total sampling techniques. The results showed that there was no relationship between knowledge of pesticide spraying and health complaints in rice farmers with *p-value* of 0.696, there was a relationship between the attitude of pesticide spraying and health complaints in rice farmers with *p-value* 0.001, there was a relationship between the act of spraying pesticides and health complaints in rice farmers with *p-value* of 0.000, there was no relationship between knowledge of pesticide spraying and health complaints in rice farmers and there was a relationship between the attitude and action of spraying pesticides with health complaints in rice farmers. The conclusion of this study was only variable attitudes, actions and attitudes and actions spraying with health complaints of rice farmers in Ranomeeto District, South Konawe Regency.

PENDAHULUAN

Pestisida bermanfaat dalam mengendalikan serangga sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian. Namun, pestisida dirancang untuk menghancurkan organisme hidup dan karena itu juga membuat bahaya bagi manusia dan kesehatan hewan, dan lingkungan. Pestisida sintetik telah menempati tempat yang signifikan diantara lebih dari 70.000 bahan kimia tersedia di pasar dan telah menjadi strategi utama untuk pengendalian hama (1).

Masuknya pestisida kedalam tubuh dapat menyebabkan dampak serius bagi kesehatan manusia baik pada orang yang kontak dengan pestisida maupun orang yang berada pada lingkungan di mana pestisida sedang digunakan atau tempat di mana residu pestisida masih dapat terukur. Dampak yang ditimbulkan pestisida dapat berupa akut maupun kronis (2).

Penggunaan pestisida yang tidak terkendali memberikan dampak gangguan kesehatan kepada manusia yang terpapar pestisida. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO 2008), setiap tahun terjadi 1-5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang hanya menggunakan 25% dari total penggunaan pestisida di seluruh dunia. Akan tetapi, dalam hal kematian akibat pestisida, 99% dialami oleh negara-negara di wilayah tersebut. Menurut WHO, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan petani sehingga cara penggunaannya sangat tidak aman dan cenderung berlebih, pola penyemprotan pestisida pada tanaman yang rentan hama (3).

Keracunan pestisida dapat terjadi secara akut dan kronik, terdapat 25 juta pekerja mengalami keracunan pestisida akut dan kronik di dunia per tahun dan sekitar 30.000 kasus diantaranya terjadi di Indonesia (Pestizid Aktions-Netzwerk, 2012). Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh Sentra Informasi Keracunan Nasional (SIKerNas) jumlah kasus keracunan yang disebabkan oleh pestisida pada tahun 2016 di Indonesia terdapat 771 kasus keracunan akibat pestisida menurut data dari Kasus Keracunan Nasional (4).

Tingkat pekerja masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik Sulawesi Tenggara Tahun 2014 mencapai 23,25% dari seluruh angkatan kerja dan merupakan bidang kerja tertinggi kedua diantara bidang pekerjaan lainnya. Penggunaan pestisida pada sector pertanian hortikultura di Sulawesi Tenggara tahun 2015 sampai dengan Bulan Agustus adalah sebanyak 6.152,25 lt/kg. Sehingga semakin tinggi jumlah pestisida yang digunakan maka akan semakin tinggi pula jumlah keterpaparan racun pestisida di dalam tubuh (5).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya nikel yang cukup besar yaitu berada pada urutan keempat penghasil nikel namun, di sisi lain Kabupaten Konawe Selatan merupakan lumbung padi bagi Sulawesi Tenggara yang memiliki produksi tertinggi kedua setelah Kabupaten Konawe. Luas lahan sawah di Kabupaten Konawe Selatan mencapai 21.614 Ha (6).

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Ranomeeto data tahun 2019 sampai dengan bulan Agustus terdapat beberapa penyakit yang berdasarkan jurnal terkait dampak pestisida, kasus penyakit tersebut merupakan kasus penyakit yang salah satu penyebabnya dapat di akibatkan oleh paparan pestisida yaitu: ISPA (718 kasus), penyakit gangguan saraf (424 kasus), dan penyakit kulit dan jaringan bawah kulit termasuk alergi (209 kasus).

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat survey analitik dengan pendekatan cross sectional study yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan penyemprotan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Umur (tahun)	Jumlah	
	n	%
30-34	1	1,7
35-39	3	5,0
40-44	12	20,0
45-49	8	13,3
> 50	36	60,0
Total	60	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak terdapat pada kelompok umur > 50 tahun yaitu 36 responden (60,0%). Responden dengan kelompok umur terendah yaitu 30-34 tahun sebanyak 1 responden (1,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	54	90,0
Perempuan	6	10,0
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 54 responden (90,0%), sedangkan perempuan sebanyak 6 responden (10,0%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Jam Kerja	Jumlah	
	n	%
1-3 jam/hari	0	0
4-6 jam/hari	53	88,3
7-9 jam/hari	7	11,7
Total	60	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa jam kerja responden terbanyak yaitu 4-6 jam/hari sebanyak 53 responden (88,3%) dan tidak ada responden yang bekerja 1-3 jam/hari.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Lama Bertani	Jumlah	
	n	%
1-5 tahun	6	10,0
6-10 tahun	32	53,3
> 10 tahun	22	36,7
Total	60	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan lama bertani terbanyak terdapat pada kelompok 6-10 tahun sebanyak 32 responden (53,3%). Responden dengan lama bertani terendah terdapat pada kelompok 1-5 tahun sebanyak 6 responden (10%).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	n	%
Tidak Sekolah	0	0
SD	23	38,3
SLTP	11	18,3
SLTA	23	38,3
Sarjana	3	5,0
Total	60	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan pada kelompok SD sebanyak 23 responden (38,3%), kelompok SLTP sebanyak 11 responden (18,3%), kelompok SLTA sebanyak 23 responden (38,3%), dan kelompok Sarjana sebanyak 3 (5,0%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Variabel	Jumlah	
	n	%
Keluhan Kesehatan		
Mengalami	38	63,3
Tidak mengalami	22	36,7
Total	60	100
Pengetahuan		
Cukup	58	96,7
Kurang	2	3,3
Total	60	100
Sikap		
Cukup	22	36,7
Kurang	38	63,3
Total	60	100
Tindakan		
Cukup	28	46,7
Kurang	32	53,3

Total	60	100,0
-------	----	-------

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, lebih banyak yang mengalami keluhan kesehatan dengan jumlah 38 responden (63,3%) dari pada yang tidak mengalami keluhan kesehatan yaitu dengan jumlah 22 responden (36,7%).

Berdasarkan variabel pengetahuan menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar tingkat pengetahuan responden yang cukup yaitu sebanyak 58 responden (96,7%), sedangkan tingkat pengetahuan responden yang kurang yaitu sebanyak 2 responden (3,3%), pada variabel sikap menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, pada umumnya memiliki sikap responden yang kurang yaitu sebanyak 38 responden (63,3%), sedangkan sikap responden yang cukup yaitu sebanyak 22 responden (36,7%), pada variabel tindakan menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, lebih banyak tindakan responden yang kurang yaitu sebanyak 32 responden (53,3%), sedangkan tindakan responden yang cukup yaitu sebanyak 28 responden (46,7%).

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Pengetahuan	Keluhan Kesehatan				Jumlah		p-value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	37	63,8	21	36,2	58	100	0,696
Kurang	1	50,0	1	50,0	2	100	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 58 responden yang memenuhi pengetahuan kategori cukup sebagian besar mengalami keluhan kesehatan sebanyak 37 orang (63,8%). Sedangkan dari 2 responden dengan kategori pengetahuan kurang memiliki keluhan kesehatan yang bernilai sama yaitu sebanyak 1 orang (50,0%). Hasil analisis diperoleh *p-Value* 0.696 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena *p-Value* $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan keluhan kesehatan pada petani padi.

Tabel 8. Hubungan Sikap Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Sikap	Keluhan Kesehatan				Jumlah		p-value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	8	36,4	14	63,6	22	100	0.001
Kurang	30	78,9	8	21,1	38	100	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 22 responden yang memiliki sikap kategori cukup sebagian besar tidak mengalami keluhan kesehatan yaitu sebanyak 14 orang (63,6%). Sedangkan dari 38 responden dengan kategori sikap kurang pada umumnya mengalami keluhan kesehatan yaitu sebanyak 30 orang (78,9%). Hasil analisis diperoleh *p-Value* 0.001 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena *p-Value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa memang ada hubungan sikap dengan keluhan kesehatan pada petani padi.

Tabel 9. Hubungan Tindakan Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Tindakan	Keluhan Kesehatan				Jumlah		p-value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	8	28,6	20	71,4	28	100	0.000
Kurang	30	93,8	2	6,2	32	100	
Total	38	63,3	22	36,7	60	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang memiliki tindakan kategori cukup sebagian besar tidak mengalami keluhan kesehatanyaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Sedangkan dari 32 responden dengan kategori tindakan kurang pada umumnya mengalami keluhan kesehatan yaitu sebanyak 30 orang (93,8%). Hasil analisis diperoleh *p-Value* 0.000 dengan menggunakan $\alpha = 0,05$. Oleh karena *p-Value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil uji analisis ini, menyatakan bahwa memang ada hubungan tindakan dengan keluhan kesehatan pada

petani padi.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi

Lawrence Green (Kholid.A, 2012) menyatakan bahwa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yang dirangkum dalam akronim PRECEDE: *Predisposing, Enabling, dan Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation*. Precede ini merupakan arahan dalam menganalisis atau *diagnosis* dan evaluasi perilaku untuk intervensi pendidikan (promosi) kesehatan. Precede adalah merupakan fase *diagnosis* masalah. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh niat orang terhadap objek kesehatan, ada atau tidaknya dukungan dari masyarakat sekitarnya, ada atau tidaknya informasi tentang kesehatan, kebebasan dari individu untuk mengambil keputusan/bertindak, dan situasi yang memungkinkan ia berperilaku/bertindak atau tidak berperilaku/tidak bertindak (7).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang penyemprotan pestisida terhadap keluhan kesehatan di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan masuk kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani. Akan tetapi, masih banyak petani yang mengalami keluhan kesehatan seperti sakit kepala, pusing, dan mual. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik tidak selalu diikuti dengan terhindarnya responden dari paparan pestisida. Ini dimungkinkan terjadi karena tidak semua pengetahuan yang dimiliki berakhir pada perilaku sehat. Pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas informasi dan tidak cukup untuk menyadarkan bahwa pentingnya menjaga kesehatan.

Hal ini membuktikan bahwa walaupun sebagian besar petani di Kecamatan Ranomeeto memiliki pengetahuan kategori cukup, masih bisa mengalami keluhan

kesehatan di karenakan adanya beberapa petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Terlebih lagi bahwa sebagian besar petani pengguna pestisida walaupun memiliki pengetahuan yang cukup namun tidak mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang syarat-syarat keselamatan dalam menggunakan pestisida yang baik maka pengetahuan tidak berkaitan langsung dengan status kesehatan karena mereka tidak mempraktekkan langsung melalui sikap dan tindakan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zuraida (2012) bahwa didapatkan hasil tidak ada hubungan pengetahuan dengan tingkat keracunan pestisida pada petani padi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Utami (2016) yang disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dalam penggunaan pestisida dengan tingkat keracunan pestisida pada petani di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo. Hasil yang hampir sama juga diperoleh Manalu (2014), bahwa tingkat pengetahuan petani tentang penggunaan pestisida dan bahayanya masih kurang. Petani melakukan pencampuran didekat sumber air. Penyemprotan pestisida sesuai dengan kebiasaan tanpa melihat arah angin. Setelah melakukan penyemprotan Petani membersihkan alat semprot dibelakang rumah yang bias mencemari air (air minum dan air sungai).

Hubungan Sikap Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala suatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi (8).

Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Walaupun responden mayoritas setuju dengan pernyataan-pernyataan tentang aspek keselamatan dalam penggunaan pestisida namun sikap positif tersebut tidak

dilanjutkan dengan tindakan yang benar pula dikarenakan selama penanganan pestisida responden belum pernah mengalami keracunan berat. Meskipun responden pernah mengalami gejala keracunan ringan/ keluhan kesehatan seperti rasa gatal pada kulit serta pusing, namun responden menganggap hal itu sudah terbiasa. Suatu sikap belum optimis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang meningkatkan atau dinamakan dengan praktek atau tindakan (9).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap petani tentang penyemprotan pestisida terhadap keluhan kesehatan di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan masuk kriteria kurang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keluhan kesehatan pada petani. Hal ini yang membuktikan bahwa masih banyaknya petani yang mengalami keluhan kesehatan seperti pusing dan sakit kepala oleh karena tidak menyikapi dengan baik cara penyemprotan pestisida.

Sikap petani di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan di kategorikan kurang karena peneliti masih menemukan beberapa responden saat ditanyakan untuk menyemprot boleh dilakukan berlawanan arah angin paling banyak pada kategori setuju, dalam hal lain juga seperti pembuangan sisa pestisida setelah selesai penyemprotan juga paling banyak pada kategori sikap tidak setuju. Dapat juga dilihat sikap responden pada saat selesai penyemprotan agar tidak memakai pakaian dalam pekerjaan yang lain, paling banyak pada kategori tidak setuju hal ini dikarenakan sebagian responden belum ikut dalam kegiatan Kelompok Tani dan penyuluhan dari Dinas Pertanian dan responden yang ikut kegiatan Kelompok Tani belum sepenuhnya bias merespon dan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan pada saat mengikuti penyuluhan dan kegiatan Kelompok Tani tentang pengelolaan pestisida, khususnya sikap responden tentang penyemprotan berlawanan arah angin dan menyemprot pada saat terik matahari, dimana sebagian responden masih melakukannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizki Wahyuni (2018) hasil dari penelitian bahwa walaupun didapatkan responden memiliki

sikap yang kategori baik, namun masih banyak juga pekerja penyemprot yang menjawab kurang setuju tentang dosis dan cara penyemprotan pestisida. Hasil penelitian juga diketahui bahwa banyak responden mengatakan setuju agar penyemprotan dilakukan pada saat terik matahari. Sehingga hal tersebut akan menambah peluang terjadinya keracunan karena suhu yang tinggi akan menyebabkan metabolisme di dalam tubuh meningkat dan penyerapan pestisida ke dalam tubuh menjadi semakin besar. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utami (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dalam penggunaan pestisida dengan tingkat keracunan pestisida di Desa Kembang Kuning Kecamatan Cepogo.

Hubungan Tindakan Penyemprotan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Padi

Tindakan merupakan upaya untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (8). Bentuk tindakan penyemprotan pestisida yang baik yaitu senantiasa harus disimpan dalam keadaan baik, dengan wadah atau pembungkus asli, tertutup rapat, tidak bocor atau rusak. Sertakan pula label asli beserta keterangan yang jelas dan lengkap. Dapat disimpan dalam tempat yang khusus yang dapat dikunci, sehingga anak-anak tidak mungkin menjangkaunya, demikian pula hewan piaraan atau temak. Jauhkan dari tempat minuman, makanan dan sumber api. Buatlah ruang yang terkunci tersebut dengan ventilasi yang baik. Tidak terkena langsung sinar matahari dan ruangan tidak bocor karena air hujan. Hal tersebut kesemuanya dapat menyebabkan penurunan kemanjuran pestisida (10).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tindakan petani tentang penyemprotan pestisida terhadap keluhan kesehatan di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan masuk kriteria kurang. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan penyemprotan pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani.

Umumnya perilaku petani di daerah ini menggunakan APD yang tidak lengkap, mereka pada umumnya hanya menggunakan APD yang

berupa baju lengan panjang, celana pendek dan topi. Pestisida umumnya adalah racun bersifat kontak, oleh karenanya penggunaan alat pelindung diri pada petani waktu menyemprot sangat penting untuk menghindari kontak langsung dengan pestisida. Pemakaian APD dapat mencegah dan mengurangi terjadinya keracunan pestisida, dengan memakai APD kemungkinan kontak langsung dengan pestisida dapat dikurangi sehingga resiko racun pestisida masuk dalam tubuh melalui bagian pernafasan, pencernaan dan kulit dapat dihindari. Pekerja penyemprot tidak menggunakan sepatu boot karena merasa tidak nyaman, sulit bekerja dan yang paling utama adalah karena tidak mengetahui manfaatnya dan dampaknya bila terpapar oleh pestisida melalui kulit.

Petani penyemprot pada lokasi penelitian pada umumnya tidak langsung mencuci pakaian yang digunakan tetapi mereka menjemur kembali pakaian mereka untuk digunakan pada saat penyemprotan selanjutnya. Kebiasaan ini dapat berakibat keracunan pada petani tersebut yaitu masuknya bahan kimia dari pestisida melalui kulit, bahan racun tersebut memasuki pori-pori atau terserap langsung kedalam system tubuh, terutama bahan yang larut minyak.

Dapat juga dilihat tindakan responden mengenai pembuangan sisa pestisida di sembarang tempat bahkan pembuangan dilakukan di sungai. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan petani belum sepenuhnya menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan pada saat mengikuti penyuluhan dan kegiatan Kelompok Tani atau pengalaman yang mereka dapatkan tentang pengelolaan pestisida, khususnya sikap dan tindakan responden tentang penyemprotan berlawanan arah angin dan menyemprot pada saat terik matahari, dimana sebagian besar responden masih melakukannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dari segi tindakan penyemprot pestisida dengan keluhan kesehatan pada petani sebagian besar memiliki tindakan yang kurang baik. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar petani di Kecamatan Ranomeeto mengalami keluhan kesehatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Beda Kristian Sitepu (2011) hasil dari penelitian didapatkan hasil bahwa tindakan

responden paling banyak pada kategori sedang, dapat dilihat di hasil bahwa banyak responden menyesuaikan cara menyemprot sesuai dengan arah angin jika angin kencang pada saat penyemprotan, setelah selesai penyemprotan semua responden mandi dengan memakai sabun dan mengganti pakaian.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan petani dalam penggunaan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.
2. Ada hubungan antara sikap petani dalam penggunaan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.
3. Ada hubungan antara tindakan petani dalam penggunaan pestisida terhadap keluhan kesehatan pada petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019.

SARAN

1. Perlu ditingkatkan lagi penyuluhan mengenai penggunaan pestisida yang baik dan benar oleh Kelompok Tani dan penyuluhan dari Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan guna meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan dan dampak dari pestisida,
2. Kepada masyarakat khususnya petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan harus memperhatikan dan menyikapi penggunaan pestisida serta mengaplikasikan dengan baik dan benar.
3. Kepada masyarakat khususnya petani padi di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan harus memperhatikan tindakan dalam penggunaan pestisida serta mengaplikasikan dengan baik dan benar

DAFTAR PUSTAKA

1. Nababan D, Paul S. *Prevention and Control of Pesticide Poisoning on Vegetable Farmer in Karo District (A Review of Pesticide Studies in Karo District)*. Health and the Environment Journal. 2014; 5 (2) : 110-120.

2. Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga, 2016. Pedoman Penggunaan Pestisida Secara Aman dan Sehat di Tempat Kerja Sektor Pertanian. Jakarta: Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, Kementrian Kesehatan RI.
3. Suparti S, Anies, Setiani O, 2016. Beberapa factor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian keracunan pestisida pada petani. Jurnal Pena Medika. 201; ISSN : 2086-843X Vol. 6, No. 2, : 125 – 138
4. Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI. 2014. Sentra Informasi Keracunan Nasional (SIKerNas) Pusat Informasi Obat dan Makanan Badan POM RI. Jakarta: BPOM RI.
5. Badan Pusat Statistik, 2014; Indikator Biro Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari 2015.
6. Badan Pusat Statistik, 2015; Indikator Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan, Penggunaan Lahan menurut Kab/Kota di Sulawesi Tenggara, BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari 2018.
7. Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
8. Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Ridwan M. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Gejala Keracunan pada Penyemprot Pestisida Di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
10. Direktorat Pupuk dan Pestisida, 2011. Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida. Jakarta: Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementerian Pertanian.